

**CITRA PEREMPUAN SUNDA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK SISA
BULAN KARYA IMAS ROHILAH**

*The Image of Sundanese Women in the Short Story Collection Sisa Bulan
by Imas Rohilah*

Ayesha Nurpujia B¹⁾, Dedi Koswana¹⁾, dan Winci Firdaus²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setyabudhi 229, Bandung, Indonesia

²⁾Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jl. Gatot Subroto No. 10 Jakarta Selatan, Indonesia

*Pos-el: ayeshanurpujiab26@upi.edu (*Corresponding Author*)

*Naskah diterima: 30 Agustus 2024 - Revisi terakhir: 30 November 2024
Disetujui terbit: 3 Desember 2024 – Terbit: 23 Desember 2024*

Abstract

The purpose of this research is to describe: 1) the story structure that appears in the short story collection Bulan Sesa; and 2) the image of Sundanese women that appears in the short story collection Bulan Sesa. The method used is descriptive-analytical, which aims to describe the structure and image that appears in the short stories. The technique used is literature study, the results are: 1) the theme that appears in the short stories is about the fate of oppressed women, because they face simple but complex problems. The storyline that appears in the short story collection Bulan Sesa is between the beginning, middle, and end, each event is continuous. In these three parts, there are stages of introducing the situation, the emergence of problems, conflicts, climax, and even the resolution stages. The settings in this collection of stories include the setting of the place where the events occur, the setting of the place as a description, the setting of the time when the events occur, the setting of the time that shows the description, the setting of the time that shows the period, and the social setting. The characters that appear are mostly female characters. The characteristics depicted are women who are devout, both to their worship and to their husbands. 2) The images of women depicted in Imas Roholah's stories mostly depict marginalized women, who have the strength to fight against the majority. It is recommended that there be more feminist research, especially on the images that appear in the novels. Meanwhile, the analysis needs to consider the issue of time. For example, studying the feminism of Sundanese novels before the war, after the war, the New Order, or literary objects used and written by the current generation.

Keywords: *image, structural, feminist*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) struktur cerita yang muncul dalam kumpulan cerpen Bulan Sesa; dan 2) citra perempuan Sunda yang muncul dalam kumpulan cerpen Bulan Sesa. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan citra yang muncul dalam cerpen-cerpen tersebut. Teknik yang digunakan adalah studi pustaka, hasilnya adalah: 1) tema yang muncul dalam cerpen-cerpen tersebut adalah tentang nasib perempuan yang tertindas, karena mereka menghadapi permasalahan yang sederhana namun kompleks. Alur cerita yang muncul

dalam kumpulan cerpen Bulan Sesu berada di antara awal, tengah, dan akhir, setiap peristiwa berkesinambungan. Dalam ketiga bagian tersebut, terdapat tahapan pengenalan situasi, munculnya masalah, konflik, klimaks, bahkan tahapan penyelesaiannya. Latar dalam kumpulan cerita ini meliputi latar tempat terjadinya peristiwa, latar tempat sebagai deskripsi, latar waktu terjadinya peristiwa, latar waktu yang menunjukkan deskripsi, latar waktu yang menunjukkan periode, dan latar sosial. Tokoh-tokoh yang muncul sebagian besar adalah tokoh perempuan. Ciri-ciri yang digambarkan adalah perempuan yang taat, baik kepada ibadahnya maupun kepada suaminya. 2) Citra perempuan yang digambarkan dalam cerita-cerita Imas Roholah sebagian besar menggambarkan perempuan yang terpinggirkan, yang memiliki kekuatan untuk melawan mayoritas. Disarankan agar ada lebih banyak penelitian feminis, terutama pada citra yang muncul dalam novel. Sementara analisis itu perlu mempertimbangkan isu waktu. Misalnya, mempelajari feminism novel Sunda sebelum perang, sesudah perang, orde baru, atau benda-benda sastra yang digunakan dan ditulis oleh generasi sekarang.

Kata kunci: citra, struktural, feminis

PENDAHULUAN

Ketika membahas citra diri perempuan, tentu akan dihadapkan pada persoalan harga diri. Pasalnya, persoalan citra perempuan dapat disebut dinamis dan terus berubah. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Misalnya, perempuan pada masa penjajahan dan setelah kemerdekaan memiliki citra yang berbeda. Persoalan tersebut tidak terlepas dari konflik antara penjajah dan terajah atau bisa juga konflik dengan pemanfaatan wacana budaya (ilmu pengetahuan), khususnya tentang feminism antara Barat dan Timur. Contoh kecil, persoalan citra perempuan cantik, antara masa lalu dan masa kini, berbeda. Seperti dalam puisi Priangan karya Rachmat M. Sas. Sebab, yang disebut cantik itu tinggi dan berkulit hitam bersantan. Perempuan masa kini, yang cantik adalah yang bertubuh putih, berhidung mancung, dan berbibir tipis (Loiksoklay et al., 2024).

Di samping itu, tentu saja, persoalan akulturasi budaya yang melanda masyarakat Indonesia tidak dapat dihindari. Faktanya, akulturasi terus berlanjut sepanjang keberadaan manusia, seperti yang terlihat saat ini, misalnya, akulturasi dan budaya Korea, yang akhirnya menghasilkan ke-Korea-an. Tidak hanya dalam hal mode, tetapi juga konsep perempuan cantik (warna kulit, riasan, atau postur tubuh) mungkin harus seperti orang Korea. Oleh karena itu, konsep citra perempuan terus berkembang seiring waktu.

Situasi ini umumnya dialami oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sunda. Citra perempuan Sunda bukan hanya dari segi penampilan dan perawakan, tetapi juga cara berpikir mereka di dunia saat ini mungkin memiliki konsep baru yang berbeda dari sebelumnya. Gagasan tersebut harus dieksplorasi dan diteliti, dan pada akhirnya harus menjawab pertanyaan, seperti apa citra perempuan Sunda saat ini?

Yang dicari dalam penelitian ini adalah mengungkap citra perempuan dalam masyarakat Sunda saat ini sebagaimana terlihat dalam karya sastra mereka. Alasan mengapa karya sastra digunakan untuk penelitian adalah karena karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang direfleksikan oleh pengarang dalam bentuk sebuah karangan imajinatif. Namun, pengarang tidak akan lepas dari makna yang ingin

disampaikannya kepada pembaca. Demikian pula, pertanyaan tentang citra yang muncul pada perempuan, tentu saja, akan muncul dan tergambar dalam karakteristik tokoh perempuan dalam karya tersebut.

Dalam kehidupan sastra Sunda, terdapat banyak karya yang membahas perempuan, baik yang ditulis langsung oleh pengarang perempuan maupun pengarang laki-laki. Persoalannya hanyalah apakah karya tersebut mewakili suara perempuan atau tidak. Oleh karena itu, suara perempuan dalam karya tersebut menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih karya yang tepat untuk dikaji.

Pertimbangan lainnya adalah persoalan waktu dan periode. Karya sastra yang dipilih adalah karya yang memenuhi syarat kajian, yaitu 'citra perempuan masa kini'. Dengan mempertimbangkan waktu dan periode tersebut, karya yang dipilih adalah karya-karya yang semuanya bersifat kekinian, setidaknya karya yang ditulis pada era 1990-an hingga 2000-an.

Berdasarkan hal tersebut, kumpulan cerpen karya Imas Rohilah berjudul Bulan Sesu dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini. Cerpen-cerpen Imas Rohilah tidak hanya menggambarkan penderitaan perempuan, tetapi lebih dari itu. Cerpen-cerpen tersebut mengeksplorasi perasaan perempuan sebagaimana dialami, baik secara ekonomi maupun sosial. Di sini, kita juga akan mengeksplorasi betapa kompleksnya citra perempuan yang diciptakan oleh pengarangnya, dirinya sendiri (seorang perempuan), maupun oleh tokoh-tokoh lain (laki-laki).

Pemilihan kumpulan cerpen ini didasarkan pada beberapa faktor, antara lain karena karya ini ditulis oleh seorang perempuan dan isi setiap cerita menggambarkan kehidupan perempuan, misalnya dalam cerpen "Pamajikan Daharna Céplak" yang menggambarkan kehidupan perempuan dalam mengurus rumah tangga, "Campaka Endog", yang mengisahkan tentang seorang kakak dan adik (keduanya perempuan), tetapi nasib mereka berbeda dalam membangun rumah tangga, dan sang kakak bahkan belum menikah. Yang juga menarik dari kumpulan cerpen ini adalah citra perempuan yang digambarkan telah dipengaruhi oleh mentalitas modern atau serba mengonsumsi (dari tahun 1992 hingga 2005). Untuk menjelaskan citra perempuan yang muncul dalam cerpen Bulan Sesu, diperlukan suatu pendekatan atau teori. Teori yang erat kaitannya dengan isu perempuan adalah teori feminis. Secara etimologis, feminism berasal dari kata femme (wanita) yang berarti wanita yang memperjuangkan hak-hak wanita lain (Ratna, 2015, hlm. 184).

Jika kita melihatnya dalam arti luas, feminism berarti gerakan perempuan untuk menolak segala hal yang berkaitan dengan situasi penindasan yang dialaminya (perempuan), baik di bidang politik maupun ekonomi, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Humm (Isnendés, 2017) feminism adalah ideologi yang memerdekan perempuan. Artinya, ia berangkat dari keyakinan bahwa perempuan seringkali mengalami ketidakadilan karena gendernya. Dari perspektif sastra, feminism adalah kajian yang mengeksplorasi dan menyelidiki karya sastra, baik yang berkaitan dengan proses produksinya (menciptakan karya sastra berdasarkan gender), maupun yang

berkaitan dengan resepsi. Dalam ilmu sosial kontemporer, feminism lebih dikenal sebagai gerakan kesetaraan gender (Ratna, 2015).

Sebagai suatu pendekatan sastra, kritik sastra feminis memiliki berbagai macam kritik yang dapat dikaitkan dengan semua ilmu pengetahuan, seperti sejarah, politik, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Di antara berbagai macam kritik pendekatan feminis tersebut adalah (1) kritik ideologis, kritik ini melibatkan perempuan sebagai pembaca, sedangkan fokus pengamatannya adalah pada citra perempuan dalam karya sastra; (2) kritik ginokritik, kritik ini mengeksplorasi kreativitas pengarang perempuan dan mencari perbedaan dari pengarang laki-laki; (3) feminism Marxis, kritik ini mengkaji tokoh perempuan dalam sastra dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas dalam masyarakat. Kritik ini juga melihat bahwa perempuan dalam karya sastra adalah kelas yang tertindas; (4) feminism psikoanalitik, kritik ini memposisikan tulisan perempuan sebagai cermin dari pengarangnya. Oleh karena itu, pengarang merasa iri terhadap tokoh yang diciptakannya, sebagai penyangkalan atau pernyataan terhadap teori Freud yang menyatakan bahwa perempuan iri terhadap kekuasaan laki-laki (Isnendes, 2010).

Selain persoalan citra perempuan, persoalan struktural juga perlu dikaji, seperti tema, fakta cerita, dan perangkat cerita. Pasalnya, setiap karya sastra tidak dapat dipisahkan dari struktur cerita. Dengan penggambaran struktur tersebut, persoalan citra perempuan yang muncul dalam karya tersebut juga dapat diungkap.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, peneliti semakin tertarik untuk mengkaji dan menyebarluaskan citra perempuan dalam kehidupan masyarakat Sunda. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menciptakan batasan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial. Penelitian ini sungguh bertujuan untuk membangkitkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan kesadaran tentang citra perempuan Sunda yang tergambar dalam karya sastra.

Menilik penelitian sebelumnya, ternyata belum ada yang mengkaji feminism dalam karya-karya Imas Rohilah. Beberapa pihak telah mengkaji isu citra, antara lain yang dikaji oleh Nurfajriani (2018) *Citra dan Stereotip Perempuan Sunda dalam Novel Marjanah karya S. Djodjopuspito (Studi Struktural dan Feminis)*. Penelitian ini berfokus pada citra dan stereotip perempuan dalam novel tersebut, yang merepresentasikan perempuan di era kolonial. Dewinda (2018), berjudul *Citra Perempuan dalam Lima Cerpen karya Hadi AKS untuk Bahan Ajar Membaca Cerpen Kelas X SMA*, penelitian ini membahas tentang citra psikologis perempuan di masyarakat, yang dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa SMA kelas X. Amarulloh (2022), berjudul *Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Srikandi Néangan Gawé karya Tiktik Rusyani* (kajian struktural dan feminism), penelitian ini menganalisis isu gender dalam perspektif sosial-ekonomi dan citra sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Indayani & Rahma (2023), berjudul *Citra Diri Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Leila S. Chudori*. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas, yang membahas citra perempuan yang terbagi dalam dua aspek: fisik dan psikologis. Ahmad (2023), berjudul *Citra Diri dan Citra Sosial Perempuan dalam Kumpulan Cerpen*

Darmawati Majid. Meskipun menggunakan teori-teori umum psikologis dan fisik, ekonomi-sosial dalam masyarakat, cerita-cerita yang digunakan dalam penelitian ini merupakan cerita-cerita yang sangat menyentuh, menceritakan tentang perempuan yang menjadi korban kekerasan laki-laki.

Menilik penelitian sebelumnya, jelas bahwa belum ada yang mengkaji cerita-cerita Imas Rohilah dari perspektif struktural dan feminis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberi judul penelitian ini "Citra Perempuan Sunda dalam Kumpulan Cerita Bulan Sesa karya Imas Rohilah (Struktur dan Kajian Feminis)".

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan struktur dan gambar yang muncul dalam cerita. Sumber data adalah kumpulan cerita Bulan Sesa karya Imas Rohilah. Tidak semua cerita digunakan sebagai sumber analisis. Namun pemilihannya didasarkan pada kebutuhan data penelitian. Berdasarkan itu, 8 cerita dipilih dari 14 cerita yang dimuat dalam buku ini. Cerita-cerita yang digunakan sebagai sumber data meliputi, "Pamajikan Daharna Ceplak", "Campaka Endog", "Bulan Sesa", "Duuuit, Deuleu!", "Dompét Buludru", "Balada di Hiji Gedong Sigrong", "Mukena", dan "Parsél keur Bibi". Untuk mengumpulkan semua kebutuhan yang terkait dengan sumber data dan data, teknik studi literatur digunakan. Teknik studi literatur adalah untuk menentukan sumber data dan menemukan data yang berkaitan erat dengan pengetahuan tentang sastra, baik dari segi teori maupun dari segi sejarah sastra. Selain itu, penelitian ini juga memiliki instrumen untuk memilih dan memilah data yang ditemukan dari sumber data penelitian, yaitu menggunakan kartu data. Hasil dari kartu data dalam penelitian ini adalah struktur cerita, citra perempuan yang meliputi citra diri dan citra sosial dalam kumpulan cerpen Bulan Sesa karya Imas Rohilah. Untuk mengolah data, digunakan teknik struktural Robert Stanton yang meliputi tema dan fakta cerita (tokoh, latar, alur) kemudian diinterpretasikan ke dalam data yang ditemukan, sambil mengaitkannya dengan teks dan di luarnya. Data yang diinterpretasikan adalah tentang citra perempuan yang muncul dalam teks kumpulan cerpen Bulan Sesa sambil mengaitkannya dengan di luarnya (konsep dan pemahaman feminis dalam realitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan penjelasan dalam penelitian ini adalah tentang hasil analisis peneliti feminis yang berfokus pada kumpulan cerpen Bulan Sesa (selanjutnya disebut BS) karya Imas Rohilah. Kajian feminis yang dikaji adalah tentang citra. Citra perempuan yang muncul dalam kumpulan cerpen ini dideskripsikan berdasarkan dua bagian. Bagian pertama adalah citra diri tokoh perempuan yang meliputi aspek fisik dan psikologis. Bagian kedua adalah citra sosial perempuan yang meliputi citra perempuan dalam keluarga dan masyarakat (Sofia & Sugihastuti, hlm. 190). Untuk lebih jelasnya, hasil dan penjelasan diuraikan di bawah ini.

Pamajikan Daharna Céplak (judul cerpen pertama)

Setelah menganalisis unsur-unsur feminis dalam cerpen PDC, ditemukan bahwa hanya terdapat satu tokoh perempuan dalam cerpen ini, yaitu tokoh istri. Tokoh istri tersebut digambarkan atau dapat digambarkan dalam wujud mental, spiritual, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yang memperlihatkan wajah dan karakteristik perempuan. (1) Citra Diri Tokoh Istri

Fisik

Dilihat dari penampilan fisik tokoh istri, ia digambarkan sebagai sosok yang cantik. Tidak hanya cantik, tetapi tokoh ini digambarkan sangat cantik.

Heueuh pamajikan téh jelma, teu bodo deuih. Mun aya katugenah, manéhna nyarita, jiga ayeuna. Kumaha ngajawabna, bingung dék kékéd! Disebut maséaan henteu, nyéléwéng amit-amit! Da pamajikan téh geulis, bahénol, naon deui? Bageur, naon deui? (PDC/01/CFW/12/)

Citra perempuan yang digambarkan cantik dan menarik memang memikat banyak pria. Lagipula, tak ada salahnya mengajaknya ke pesta. Karena itu, tak salah jika karakter saya tak pernah berkencan dengan karakter istri terlebih dahulu. Pamannya saja sudah cukup menggodanya. Melihat penampilannya yang cantik dan menarik, tak ada alasan bagi karakter saya untuk menolak karakter istri.

Can pati wanoh sabenerima mah ka si Jikan téh. Tepung dua kali di imah Mamang, dirérémokeun, win wéh! Teu bobogohan heula, teu rarakan heula, teu susuratan heula, tariking jodo wé meureun. (PDC/01/ CFW/09/).

Belum terlalu tua dan belum pernah berkencan. Dua hal yang terkadang menyebabkan pria dan wanita enggan menikah. Namun kali ini mereka langsung menikah. Apakah ini benar-benar permainan perjodohan seperti di atas? Tetapi jika diakhiri dengan 'mungkin', artinya bisa jadi, bisa jadi tidak.

Apa yang membuat karakter saya menerima karakter istri? Karena citra wanita itu cantik dan menarik. Karena dua hal inilah, karakter saya berani menikahi karakter istri meskipun mereka belum terbiasa berpacaran.

Psikis

Jika kita melihat aspek psikologis karakter istri, hal yang paling mencolok dari gambaran tersebut adalah bahwa ia baik hati, pandai memasak, dan melayani suaminya. Kebaikan hati, pandai memasak, dan melayani adalah pertimbangan yang dipertimbangkan pria dalam hal mempertahankan kehidupan keluarga. Bukanlah hal yang tidak masuk akal jika banyak pria tertarik pada wanita yang digambarkan baik hati, pandai memasak, dan mampu melayani pria.

"Kang, sasarap heula." Aya ku halimpu kana haté. Lamun kabéh pamajikan di ieu dunya kitu ka salakina, ditanggung moal payu dagangan bubur, sangu konéng, jeung sabangsana téh.(PDC/01/CFW/12/)

Namun citra yang muncul pada tokoh istri tersebut terdistorsi oleh citra yang dikonstruksi secara sosial (kebiasaan), yaitu soal makan cepak. Tokoh istri tersebut memiliki kebiasaan yang tidak sejalan dengan yang lain, yaitu makan cepak. Kebiasaan ini dilakukan oleh kaum perempuan.

Umumnya dalam masyarakat Sunda, kalau makan jangan berisik, dianggap tidak sopan. Begitu pula kalau makan di depan orang, marah besar. Nah yang punya kebiasaan seperti itu adalah perempuan, yang citranya harus sopan, andalemi, kalau makan harus duduk. Citra yang dikonstruksi sebelumnya adalah, cantik, elok, pandai memasak, baik hati, melayani suami, tapi dia makan cepak.

Kakara gé sababaraha huap, plak, koplak, koplak Tarang mimiti ngariut, dahar teu pati sumanget. Ti babaheula gé kuring tara pati resep dahar rirungan, enya ku sok babarian. Pais tahu, emh pais tahu. Rarasaan téh aya nu leumpang na pipir ceuli, disendal capit. Hég leumpangna téh ngahaja dikiciprit-kiciprit. Dipapantes létah jeung ciduh gawé bareng jeung huntu ngagerus dahareun. Jiga adonan nu ditutuan, sagala bahan ngahiji di dinya, dina baham. Sangu, tahu, samara, lalab, lauk, geus lembut ... ana dibijilkeun, jigana persis eupan géleng anu éncér, atawa samodél ... utah! Iy! (PDC/01/11/KU1)

Plak, koplak, koplak Ayeuna sada aya kuda lumpat na pipir ceuli. Ceuk dongéng Ema baheula mah, éta téh kuda belang nu sok néang budak ceurik tipeuting keur bahan sébakeuneun ka nagri ipri. Matak kuring sieun pisan lamun dahar céplak téh, keur leutik. Mingkin gedé mingkin kaharti pangwawadi Ema téh, lain sakadar sieun ku kuda belang deui. Ku geulis atuh boga pamajikan téh, ku bageur, karasa nyaahna.

Tapi naha bet (PDC/01/11/KU1)

Citra Sosial Tokoh Istri

Keluarga

Tokoh istri tidak terlalu bodoh, bahkan cerdas. Apa pun yang ia alami selama berumah tangga; melayani suami, yang terpenting adalah kebiasaan menyiapkan sarapan, menyiapkan makan siang, dan makan malam. Namun, yang ia persiapkan justru banyak alasan dan kebohongan untuk menghindari makan bersama. Kejadian itu tentu akan menjadi konflik batin bagi tokoh istri.

“Hég atuh sasarap heula ayeuna mah.” Sangu goréng buatanana mani cikruh ku samara.

“Hayoh atuh, baturan.”

“Engké wé abdi mah, can hoyong,” cenah. Asa teu puguh deuih dahar sosoranganan bari disanghareupan.

“Engké tuang di luar deui?” tanyana. Kuring ngahuleng. Kecap “deui” asa nyungkun karasana. Engké dahar di luar moal? Dahar di imah? Kakara ayeuna dahar deui di imah téh.

“Moal,” cekéng ahirna. (PDC/01/CFW/13/)

Makan ceplok menyebabkan karakter istri menolak makan bersama karakter saya. Dalam situasi seperti itu, karakter saya bingung, karakter saya mengalami konflik batin.

Ya, masalahnya memang makan, tetapi bisa jadi perjuangan. Di satu sisi, karakter istri sering melayani suaminya, tetapi di sisi lain, sang suami tidak terima istrinya makan ceplak. Tak hanya itu, karakter saya memilih kabur dari rumah, memilih kembali ke ibunya. Ini merupakan perlawanan dari karakter istri yang tidak dihormati oleh karakter saya (suami).

*"Mun tabuh lima teu sumping, abdi di Mamah," cenah.
Jadi panas ceuli diultimatum ku si Jikan. Moal Jikan, moal deui-deui. Keun rék ngawayahnakeun manéh, susuganan jadi biasa. Keun rék mindeng latihan dahar beurang jeung si Jefty batur si Ucup. Ramé batur si Ucup gé daharna téh. Sing percaya Jikan, rék langsung balik, jam opat gé geus aya di imah mun teu luas-léos heula mah.* (PDC/01/CFW/13/)

Masyarakat

Karakter istri tidak hanya cerdas tetapi juga berani menghadapi masalah. Karakter istri bertanya kepada karakter Ucup mengapa karakter saya tidak makan di rumah bersama karakter istri.

Di akhir cerita, karakter istri mengamati aktivitas suaminya saat berada di kantor.
*"Abdi mah engké wé," pokna deui. Kuring kontan ngarandeg.
"Kang Ucup gé angkatna tara isuk-isuk teuing, biasa wé jam tujuh, ari Akang?"
"Iraha pendak jeung Ucup?" Gék diuk.
"Kamari sonten ka dieu naroskeun Akang, saurna teu aya rapat, teu aya lembur, bubar kantor gé angger.* (PDC/01/CFW/12/)

Beginilah sikap sang istri terhadap apa yang dilakukan tokoh saya (suaminya). Meskipun ia baik hati dan melayani suaminya, sang istri tidak menerimanya. Sang istri memberontak dan melawan situasi tersebut. Sang istri menyelidiki mengapa tokoh saya tidak mau makan di rumah. Sang istri menemukan alasannya.

Campaka Endog

Setelah menganalisis unsur-unsur feminis dalam cerpen CE, ditemukan bahwa terdapat beberapa tokoh perempuan dalam cerita ini. Namun, tidak semua tokoh digambarkan secara fisik, melainkan hanya satu, yaitu tokohnya. Tokoh tersebut diperbolehkan untuk digambarkan atau dapat digambarkan dalam wujud mental, spiritual, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yang memperlihatkan wajah dan karakteristik perempuan.

Citra Diri Tokohnya

Fisik

Melihat penampilan fisik tokohnya, ia digambarkan sebagai tokoh yang cantik. Karena banyak laki-laki yang dekat dengan tokohnya, akibat takhayul bahwa campaka endog dikaitkan dengan pernikahan, tokohnya tidak tertarik pada laki-laki karena berbagai alasan. Hal ini disebutkan dalam kutipan di bawah ini.

"Ku naon nu geulis téh?"

Manéhna ngalieuk, kerung ningali jalma anyar pinanggih. Sémah neuteup bari imut. Ih, édas cunihin! Rey manéhna ngarasa sebel. (CE/02/CFW/22/)

Ini adalah sikap tokohnya terhadap apa yang dilakukan tokoh kakaknya yang selalu mencampuri urusan pribadi tokohnya, terutama dalam urusan laki-laki. Tokoh kakaknya sering mencari laki-laki agar ia dapat dekat dengan tokohnya (kakak). Bahkan, tokoh kakak laki-laki tersebut datang kepada dukun.

Psikis

Jika dilihat dari aspek psikologis karakternya, hal yang paling mencolok dari citranya adalah kemandirianya yang membuat banyak pria tertarik padanya. Namun sayangnya, karakternya lebih menyukai bunga telur yang imut dan harum.

Resep tuda kana campaka endog téh. Maenya kembang seungit jaba lucu rék dimusuhan teu pupuguh? Teu adil asana téh. (CE/02/CPW/19/)

Itulah sikap karakternya ketika ia menggambarkan kecintaannya pada bunga telur. Sejak SMA hingga sekarang, ia telah berusia awal tiga puluhan. Biasanya, wanita memiliki keinginan untuk menikah sebelum mencapai awal tiga puluhan, bahkan banyak wanita berusia 20 tahun pun sudah menikah, termasuk saudara perempuannya.

Citra Sosial Tokohnya

Keluarga

Tokohnya dapat dikatakan memiliki keyakinannya sendiri. Apa pun yang ia lakukan sambil menikmati bunga telur bukanlah halangan bagi hidupnya, karena orang lain takut pada orang yang memakan bunga telur. Namun, karena tokohnya tidak sependapat dengan saudara laki-laki dan ibunya yang percaya pada takhayul, kejadian itu tentu akan menjadi konflik antara tokohnya dan saudara laki-lakinya.

“Ceuceu cupet! Rék dirunghal, rék dirungkad, pék! Abdi teu resep mun Ceuceu pipilueun kana urusan abdi. Urusan angur kaperluan ceuceu. Tuh, anak urus ulah sina barongkéakan. Tuh, salaki kawulaan. Kumaha mun salaki nyolowédor?” (CE/02/TM/21/)

Ketidaktahuan tentang bunga telur menyebabkan tokohnya bertengkar dengan saudara laki-lakinya. Dalam situasi seperti itu, tokohnya akhirnya bingung, merasa bahwa tidak ada orang lain yang sependapat dengan keyakinannya. Ya, masalahnya memang hanya bunga itu, tetapi itu bisa menjadi konflik. Di satu sisi, tokohnya sering melayani orang yang menjadi suaminya, tetapi di sisi lain, saudara laki-lakinya tidak terima bahwa saudara perempuannya memakan bunga itu, yang membuat saudara perempuannya tidak menikah.

Tidak hanya itu, tokohnya memilih untuk kabur dari rumah, memilih untuk tinggal sendiri di rumah baru. Itu adalah masalah harga diri tokohnya sehingga ia merasa dikhianati oleh saudara laki-lakinya.

Manéhna indit ukur ninggalkeun alamat jeung pesen sangkan adi-adina datang ka imahna nu anyar.

Ti harita manéhna ngeusian kahirupan anyar. Imah ti mimiti parongpong tepi ka pepekna, kiwari sakeudeung deui jadi milikna. Ti harita geus tiluu kali manéhna ngalaman narima nu békéja. Adina nu lalaki datang, békéja rék kawin.
(CE/02/CE24/)

Masyarakat

Tokohnya tidak hanya gemar memakan kembang telur, tetapi juga berani menunjukkan rasa sukanya, mengabaikan orang-orang di sekitarnya yang kebingungan ketika tokohnya memakan kembang telur.

Manéhna teu asa-asra ngalaan setékna pelakkeuneun di imahna. Teu beunang dihulag ku sasaha. Ngahaja mawa setékna teu dibungkus, digigiwing. Loba jalma nu tingrarérét ka manéhna pédaah mamawa campaka endog. (CE/02/CPW/20/)

Tokohnya mungkin antusias memakan kembang telur. Bahkan, ia merasa tidak adil jika ada orang yang mempercayai takhayulnya. Akhirnya, tokohnya memilih untuk hidup sendiri, agar ia bisa terbebas dari perkataan saudaranya sehingga ia dapat menyimpan kembang telur di setiap ruangan rumahnya tanpa ada yang berbicara.

Penjelasan dalam penelitian ini bermuansa feminis. Penjelasan ini juga didasarkan pada penelitian sebelumnya, yang membahas citra. Cukup banyak yang membahas citra, tetapi setiap penjelasannya juga berbeda, selain teori citra yang digunakan, objek penelitiannya juga berbeda. Penelitian ini menggunakan citra, yang digunakan adalah teori citra diri dan sosial. Sedangkan objek penelitiannya adalah kumpulan cerpen Bulan Sesa karya Imas Rohilah. Untuk lebih jelaskannya, uraiannya di bawah ini.

Citra Diri Perempuan Marjinal

Citra tokoh perempuan dalam cerita-cerita Imas Rohilah digambarkan cantik. Tak hanya cantik, dalam beberapa ceritanya pun kerap dibumbui dengan bahénol. Kondisi perempuan yang disukai laki-laki. Namun, kecantikan perempuan yang digambarkan pengarang bukanlah kecantikan perempuan kota—kecuali dalam cerita "Campaka Endog".

Kecantikan orang desa dan kecantikan orang kota memiliki citra yang berbeda di mata laki-laki. Kita lemah lembut, cantik saat duduk dan menikmati makanan, mudah diajak bermain, mudah tergoda. Hal ini semakin diperkuat oleh pola pendidikan yang berbeda. Citra yang terbentuk dalam masyarakat perempuan desa adalah mereka hanya dididik langsung oleh ibu mereka, tanpa harus bersekolah. Hal ini pula yang tergambar pada perempuan-perempuan yang hidup dalam cerita-cerita Imas. Perempuan yang cantik, tetapi memiliki kekurangan dalam hidup mereka. Kekurangan itu karena mereka tidak mengenyam pendidikan sekolah, yang pada akhirnya berujung pada kebiasaan makan yang buruk. Pada akhirnya, perempuan tersebut kerap mengalami penindasan, mengalami ketidakadilan.

Namun, hidup tetap harus dijalani, betapa pun pahit dan menyakitkannya. Dalam artian, hidup seperti itu harus dilawan, harus dijalani dengan kegigihan. Itulah peran para perempuan yang muncul dalam kisah-kisah Imas. Para perempuan yang tertindas oleh

lingkungannya, karena citra yang mereka ciptakan, misalnya, citra perempuan cantik, tetapi dari pedesaan.

Namun, para perempuan dalam kisah-kisah Imas memiliki keberanian untuk melawan citra diri yang diciptakan oleh laki-laki. Perlawanan itu dihadapi dengan kesabaran dan kegigihan.

Citra Sosial Perempuan Marjinal

Hidup berumah tangga dan memiliki kebiasaan selingkuh membuat mereka dijauhi oleh suami. Meskipun mereka bisa memasak, cantik, dan memiliki kebiasaan buruk, mereka tidak baik terhadap orang lain, dan kebiasaan tersebut dilakukan oleh perempuan. Pada akhirnya, perempuan tersebut dikhianati oleh lingkungannya (suaminya sendiri). Suaminya memilih makan di luar, bukan di rumah.

Nasib yang lebih tragis dialami oleh tokoh perempuan lain yang mengurus telur tersebut. Perempuan tersebut dianggap tidak biasa atau aneh, memiliki cacat yang membutuhkan perawatan dari dukun. Tidak hanya di keluarga, tetapi di masyarakat, tokohnya juga memiliki citra yang 'aneh', ia berusia di atas 30 tahun, tetapi belum menikah. Tidak seperti tokoh perempuan lainnya, misalnya Balo yang baru berusia 18 tahun tetapi sudah menikah. Dua situasi yang saling eksklusif di masyarakat telah menyebabkan citra buruk bagi tokohnya. Tak hanya itu, penggambaran tokohnya yang gemar merawat bunga bertelur pun menjadi sasaran pencitraan sosial bahwa ia jauh dari pasangannya gara-gara merawat bunga tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan citra perempuan yang tercermin dalam kumpulan cerpen Bulan Sesu. Teori yang digunakan adalah teori citra Sofia & Sugihastuti tentang citra diri dan citra sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan teknik studi pustaka. Citra perempuan dalam kumpulan cerpen Bulan Sesu ditemukan dari citra diri yang berkaitan dengan fisik dan psikis serta citra sosial yang berkaitan dengan keluarga dan masyarakat. Citra perempuan yang tergambar dalam cerpen-cerpen karya Imas Rohilah seringkali menggambarkan perempuan-perempuan yang terpinggirkan, yang memiliki kekuatan untuk melawan mayoritas. Misalnya, perempuan yang makan ceplak ("Pamajikan Daharna Ceplak"), jarang ada perempuan (marjinal) (dalam masyarakat Sunda) yang makan ceplak, tetapi pada akhirnya suaminya juga memilih untuk makan ceplak; perempuan yang belum menikah, meskipun berulang kali dilecehkan oleh saudara perempuannya, tetapi tetap harus menghadapi lingkungannya ("Campaka Endog"); Seorang perempuan yang tabah menghadapi tetangganya, meskipun setiap hari tetangganya membuang sampah di halaman rumahnya. Namun kesabaran itu sia-sia, bahkan ia harus lebih bersabar lagi, karena suaminya ditangkap polisi. Penulis Tandes Bangun ingin menggambarkan perempuan-perempuan terpinggirkan, yang pada akhirnya membangun kehidupan yang sengsara karena kondisi sosial dan ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (édition Pdf). Jakarta: Pusat Bahasa
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Féminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faturohman, T. (1982). *Ulikan sastra*. Bandung: Djatnika.
- Iskandarwassid. (1996). *Kamus istilah sastra: Pangdeudeul pangajaran sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Isnendés, R. (2010). *Teori sastra*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Isnendés, R. (2017). *Perempuan dalam pergulatan sastra dan budaya Sunda*. Bandung: Yrama Widya.
- Jupriono, D. & Supsiadji, M. R. (2011). Aplikasi teori strukturalisme genetik, feminism, sastra & politik, teori hegemoni, resepsi sastra dalam penelitian mahasiswa. *Farapraxe, e-jurnal Parafrase*, 11(1), 1—13.
- Kasmiati. (2013). Citra Perempuan dalam Novel *Habibie dan Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau Pekanbaru.
- Koswara, D. (2011). *Racikan sastra: pangdeudeul bahan perkuliahan sastra Sunda (diktat)*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Luxemburg, J.V., Mieke. B., & Willem. G.W. (1992). *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Nurfajriani, T. (2018) *Citra jeung Stréréotip Wanoja dina Novel Marjanah karangan S. Djojopuspito*. Skripsi. Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Rahma, R. N. 2020. *Citra Wanoja Sunda dina Novel Kembang kembang Antén* karya Aam Amilia. Skripsi. Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FBS UPI.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (2013). *Mengenal kesusastraan Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Saidah, N & Husnul Khatimah. (2003). *Revisi Politik Perempuan*. Bogor. Idea Pustaka Utama.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti., A. S. (2022). *Feminisme dan Sastra Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Tamsyah, B. R. (1996). *Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Teew. A. (2003). *Sastera dan ilmu sastera*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.